

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Numerik

a. Pengertian Kemampuan

Kapasitas, kesanggupan, atau keandalan yang dimiliki seorang individu dalam mengerjakan dan melakukan sesuatu disebut sebagai kemampuan. Robbin dalam Indrawati (2015, hlm 218) menyatakan bahwa kemampuan itu mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai kerjaan untuk suatu pekerjaan. Seterusnya Robbin mengatakan *ability* (kemampuan) merupakan penilaian terkini dari segala sesuatu yang dapat dilakukan seseorang. Pengertian kemampuan juga diungkapkan oleh Chaplin dalam Nasution, (2015, hlm. 102) yang mengatakan bahwa *ability* adalah kesanggupan, ketangkasan, bakat, kemampuan) adalah daya (*strength*) untuk melakukan suatu tindakan.

Berbeda dari pendapat sebelumnya, Fathar dan Anam dalam Ritonga (2018, hlm. 25) menyatakan Kemampuan adalah bawaan sejak lahir atau hasil pelatihan atau praktik. Sedangkan Sudrajat dalam Asmaningtyas (2012, hlm.4) menyandingkan kemampuan dengan kata kecakapan, dimana setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan Kemampuan tersebut berdampak pada potensi yang dimiliki individu. Siswa harus mengoptimalkan seluruh keterampilannya selama proses pembelajaran. Karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda.

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan pendapat para ahli. Kemampuan merupakan kecakapan, kapasitas, kesanggupan yang dimiliki seorang individu yang dapat mempengaruhi kapasitas kemampuan yang ada dalam diri individu dan menunjukkan kapabilitas yang dimiliki individu tersebut dalam melakukan dan mengerjakan suatu perbuatan atau pekerjaan.

b. Jenis-Jenis Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki individu memiliki berbagai jenis kemampuan, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Menurut Robbins dalam Latifah (2018, hlm. 89) menyatakan bahwa kemampuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Kemampuan intelektual, atau kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas mental seperti penalaran dan pemecahan masalah. Robbins mencatat tujuh aspek yang menjadi factor pembentuk kemampuan intelektual, yaitu:
 - a. kemampuan numerik, menghitung dengan cepat dan akurat;
 - b. Pemahaman verbal, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami apa yang dibaca dan didengar;
 - c. Kemampuan perseptual, didefinisikan sebagai kompetensi untuk memahami persamaan dan perbedaan visual.
 - d. Pemikiran induktif, atau kemampuan dalam memecahkan rangkaian logis dalam permasalahan.
 - e. Pemikiran deduktif, atau kemampuan penggunaan logika untuk mengukur maksud dari suatu argumen.
 - f. Visualisasi ruang, atau kemampuan untuk membayangkan seperti apa suatu objek jika posisinya di ruang diubah
 - g. Memori, atau kemampuan untuk mengingat dan merenungkan memori pada masa lampau.
- 2) Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kompetensi dalam melakukan tugas fisik melibatkan daya stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Kemampuan fisik dapat menguras kapabilitas fisik individu tersebut berbeda dalam hal kemampuan intelektual yang berperan besar dalam pemikiran yang rumit dalam melakukan suatu pekerjaan. Robbins dalam (2008) mengemukakan 9 kemampuan fisik yaitu sebagai berikut :
 - a. Kekuatan atau Daya Dinamis (*Dynamic Strength*), didefinisikan sebagai keahlian untuk menapakkan daya otot secara *continously* dari waktu ke waktu.
 - b. Daya tubuh, didefinisikan sebagai keahlian dalam menumpahkan daya otot dengan memakai otot-otot tubuh (khususnya perut).

- c. Daya Statis, atau keahlian untuk menerapkan daya statis pada objek luar (eksternal)
- d. *Explosive Strength*, didefinisikan sebagai keahlian dalam memproduksi kekuatan energi paling banyak dalam serangkaian atau satu aksi ledakan.
- e. *Extent Flexibility*, atau keahlian untuk menggerakkan otot punggung dan tubuh sejauh mungkin.
- f. Fleksibilitas Dinamis, atau kemampuan untuk mempercepat dan mengulangi gerakan peregangan.
- g. Koordinasi tubuh (*Body Coordination*), yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakan simultan dari bagian-bagian tubuh yang berbeda
- h. Kemampuan untuk menyeimbangkan (*Balance Ability*), yaitu kemampuan untuk menjaga keseimbangan meskipun ada gaya yang menariknya.
- i. Kemampuan daya tahan tubuh (*Stamina Ability*), yaitu kemampuan menggunakan kekuatan fisik untuk mempertahankan usaha yang maksimal dalam jangka waktu yang lama.

Sedangkan Sudrajat (2008) dalam blognya membagi kemampuan individu kedalam dua bagian, yaitu:

- 1). Kemampuan Nyata (*actual ability*), adalah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar (*achievement* atau prestasi) yang dapat langsung ditunjukkan, dibuktikan, dan diuji. Lebih lanjut Sudrajat mencontohkan ketika seorang siswa telah menyelesaikan proses pembelajaran (kegiatan tatap muka di kelas), siswa tersebut diuji oleh guru mengenai materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (tes formatif). Ketika siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, mereka memiliki kemampuan nyata (*achievement*).
- 2). Kemampuan potensial (*potential ability*), yaitu yaitu komponen kemampuan yang masih ada pada diri individu sebagai akibat dari faktor keturunan (*heredity*). Kemampuan potensial ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kemampuan dasar umum (*intelligence* atau intelegensi) dan kemampuan dasar khusus (*aptitudes* atau bakat).

Dalam kemampuan inteligensi Howard Gardner (1993) dalam blog Sudrajat (2008) mengemukakan teori *Multiple Intelligence*, dengan berbagai aspek sebagai berikut:

- a) Logis-Matematika; yaitu kepekaan terhadap pola dan angka logis, serta kemampuan berpikir
- b) Linguistik, yang meliputi kepekaan terhadap bunyi, irama, makna kata, dan ragam fungsi bahasa.
- c) Musical; khususnya, kemampuan untuk menghasilkan dan menghargai ritme, nada, dan bentuk ekspresi musik lainnya.
- d) Spatial; kemampuan untuk secara akurat memahami dan mengubah dunia visual-spasial dan melakukan transformasi tersebut.
- e) Kinestetik tubuh; kemampuan untuk mengontrol gerakan seseorang dan memukul objek dengan keterampilan.
- f) Interpersonal; kemampuan untuk memperhatikan dan menanggapi suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.
- g) Intrapersonal; yaitu, kemampuan untuk memahami emosi, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri, serta kecerdasan diri sendiri.

c. Kemampuan Numerik

Kata numerik dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yang berwujud nomor (angka); numerik atau sistem angka Akibatnya, ketika menyatakan suatu bilangan, seseorang akan menggunakan lambang bilangan atau suatu lambang yang dikenal dengan bilangan (numeral). Numerik juga dapat merujuk pada suatu simbol yang mewakili suatu bilangan (numerik) atau angka-angka. Sedangkan Indrawati (2015, hlm.218) mengungkapkan arti kata numerik adalah segala sesuatu dalam bentuk angka atau sistem numerik, statistic data, ataupun data yang memerlukan tata pengelolaan yang akurat. Seiring dengan kemampuan numerik, istilah penalaran numerik, bakat numerik, dan kecerdasan numerik acap kali dipakai secara silih-berganti. Menurut Robbins dalam Akbar (2016, hlm. 19) kemampuan intelektual memiliki lima indikator yang di dalamnya termasuk kemampuan numerik, yang didefinisikan sebagai kompetensi dalam menghitung dengan cepat dan tepat.

Dari kedua istilah yaitu kemampuan dan numerik maka munculah istilah yang mencakup keduanya yaitu kemampuan numerik. Kemampuan numerik menurut Fudyartanta (2004, hlm 68) yaitu kemampuan memahami hubungan antara bilangan dan memecahkan masalah yang menyangkut konsep bilangan, sehingga kemampuan numerik disebut sebagai kemampuan berhitung, kemampuan bernalar dengan bilangan, menggunakan atau memanipulasi bilangan, dan menggambarannya secara logis.

Sementara itu, Gultom dalam Achdiyat & Utomo (2018, hlm 238) menyatakan bahwa: Kemampuan numerik, juga dikenal sebagai keterampilan berhitung, adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas aritmatika seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi, memangkatkan, menarik akar, logaritma, dan memanipulasi angka. Kemampuan numerik erat hubungannya dengan kecerdasan intelektual sehingga banyak yang menyebutnya sebagai kecerdasan numerik, hal ini sejalan dengan pendapat Robbins dalam Indrawati (2015, hlm 218) yang memasukan kemampuan numerik ke dalam lima dimensi kemampuan intelektual.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan dengan kemampuan numerik adalah kecakapan, kapasitas dan kemampuan individu dalam memahami relasi angka, memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep bilangan serta mengoperasikan bilangan atau angka secara cermat, tepat dan logis.

d. Ciri-ciri Kemampuan Numerik

Kemampuan dalam berhitung sangat penting dan tidak pernah terpisah dari dunia pendidikan karena menjadi sarana peserta didik dalam menumbuh kembangkan kemampuan kognitif peserta didik serta memecahkan masalah dan sangat penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gardner dalam Akbar (2012: hlm 20) menyebut Kemampuan numerik adalah kemampuan menggunakan angka dan alasan. Gardner mendefinisikan kemampuan numerik sebagai memiliki karakteristik berikut:

- 1) menghafal masalah aritmatika
- 2) menikmati menggunakan bahasa komputer atau program logika
- 3) Senang mengajukan pertanyaan logis
- 4) Memberikan penjelasan yang logis untuk masalah tersebut.

- 5) Membuat eksperimen untuk menguji hal-hal yang tidak diketahui
- 6) Penyebab dan akibat yang sederhana
- 7) Menghargai matematika, sains, dan berprestasi tinggi

Selain itu dalam konsep *Multiple Inteligecei* (MI) menurut Gardner (1999) kecerdasan matematika-logis memiliki ciri-ciri yaitu : a) dapat memecahkan masalah aritmatika dengan cepat, b) senang mengajukan pertanyaan analitis, c) ahli dalam permainan catur, halaman, dll., d) dapat menjelaskan masalah secara logis, e) senang merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu, dan f) menikmati permainan logika.

e. Jenis-Jensi Tes Kemampuan Numerik

Dalam mengukur kecerdasan numerik yang dimiliki siswa harus memenuhi indicator-indikator yang terkandung dalam kemampuan numerik dengan dilaksanakannya tes kemampuan numerik. Isworo et al., (2014, hlm. 36) menyatakan bahwa tes kemampuan numerik dapat dibagi menjadi 5 kategori tes yaitu sebagai berikut.

- 1) Tes aritmatika dasar yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang operasi aritmatika (perkalian, pembagian, penambahan, pengurangan)
- 2) Tes deret bilangan, yang menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan deret bilangan dan mencapai kesimpulan yang logis dan akurat.
- 3) Tes seri huruf, yang menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan huruf serta menyimpulkannya dengan logis dan akurat.
- 4) Tes logika, yaitu untuk memecahkan permasalahan yang berurusan dengan pemakaian logika.
- 5) Tes angka dalam cerita, yaitu tes yang dirancang untuk menilai kecermatan siswa dalam menganalisis masalah yang berupa angka-angka dalam suatu soal cerita.

f. Faktor-Faktor Kemampuan Numerik

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang menggambarkan keseluruhan penampilan suatu kemampuan tertentu, yang merupakan dialektika (kombinasi) antara pengetahuan dan kemampuan. Secara umum kompetensi memiliki arti yang sama dengan kecakapan hidup atau “*life skills*”, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan, memelihara, memelihara, dan mengembangkan diri. Kemampuan dalam berhitung mensyaratkan kompetensi dalam matematika. Namun, guna dapat dibuktikan memiliki kemampuan numerik maka seseorang harus menguasai perhitungan secara matematis, memiliki pemikiran logis, mampu memecahkan masalah, serta mengenali pola numerik.

Menurut Gardner yang diterjemahkan oleh Uno dan Masri dalam Jelatu (2019, hlm. 4) faktor-faktor kemampuan numerik terdiri dari:

- 1) Perhitungan matematis, dengan indikator yang mampu menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.
- 2) Berpikir logis, dengan indikator mampu mengolah kata dan angka matematis secara logis dan sistematis.
- 3) Pemecahan masalah, dengan indikator terukur yang mampu mengubah cerita menjadi persamaan dan bentuk matematis.
- 4) Mengenal pola bilangan dan hubungannya, dengan indikator siswa dapat menyelesaikan rangkaian pola bilangan angka dan huruf.

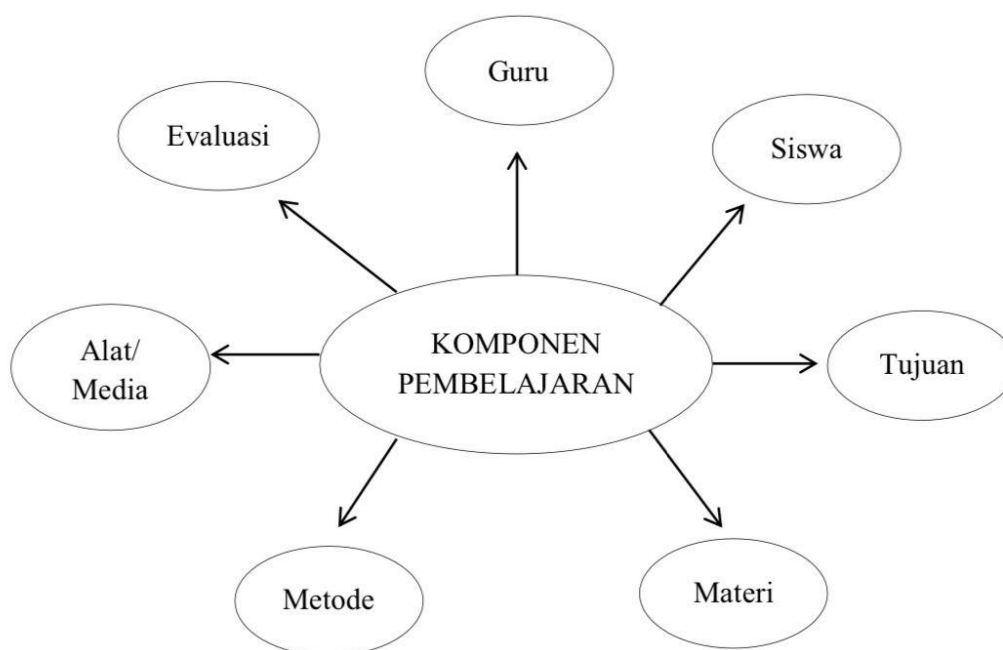
2. Materi Akuntansi

a. Pengertian Materi Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Belajar dan pembelajaran dapat dikatakan sebuah bentuk edukasi yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik. Menurut Aunurrahman dalam Pane & Darwis Dasopang (2017, hlm.336) Belajar menggambarkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sadar atau disengaja. Kegiatan ini mengacu pada partisipasi aktif seseorang dalam melaksanakan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Akibatnya, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik jika aktivitas fisik dan mental seseorang lebih intens. Namun, meskipun seseorang dikatakan belajar, jika tingkat aktivitas fisik dan mentalnya rendah, aktivitas

belajar tersebut tidak sepenuhnya memahami bahwa ia terlibat dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses menciptakan dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa dalam rangka membantu mereka tumbuh dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017. hlm. 337). Menurut pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dimana di dalamnya terdapat komponen bagian utama yang saling berkaitan yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang terlaksana guna mencapai hasil yang setakar dengan harapan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut di bawah ini merupakan komponen-komponen dari pembelajaran.



Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran

Rohmah (2017, hlm. 198) Belajar dan Pembelajaran

Dari ketujuh komponen pembelajaran diatas salah satunya adalah materi pembelajaran. Komponen bahan ajar atau Materi pembelajaran adalah seluruh isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar untuk mencapai standar kompetensi setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan

tertentu (Sanjaya, 2013 hlm. 141). Materi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena merupakan jantung dari proses pembelajaran dan mengandung berbagai pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Pane & Darwis Dasopang, (2017, hlm. 343) menyatakan substansi yang akan disampaikan selama proses belajar mengajar disebut sebagai bahan ajar. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya bahan ajar. Akibatnya, guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Siswa mendapatkan pengetahuan dari materi pelajaran. Sebuah sumber belajar adalah sepotong bahan yang menyampaikan amanat untuk tujuan pembelajaran di sekolah. Arikunto mengatakan materi pelajaran adalah aspek terpenting dari kegiatan belajar mengajar karena itulah yang coba dikuasai siswa. Akibatnya, seorang guru atau pengembang kurikulum harus mempertimbangkan seberapa dekat materi yang tercantum pada topik berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu. (Djamarah dalam Pane & Darwis Dasopang, 2017. hlm.44).

b. Materi Akuntansi

Materi adalah segala jenis bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, seperti informasi, alat, dan teks yang dapat digunakan untuk merencanakan, mengkaji, dan melaksanakan pembelajaran. (Dolong, 2016. hlm.134). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan, tanpa adanya itu proses pembelajaran tidak akan berjalan.

Materi akuntansi termasuk dalam mata pelajaran ekonomi bagi peserta didik kelas XII IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi pelajaran pada hakikatnya merupakan sumber belajar yang memuat pesan-pesan berupa konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data dan fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan, dan sebagainya. Bahan ajar buatan guru mengacu pada kurikulum atau tertuang dalam silabus, dan penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang kuat tentang konsep teoritis serta

perhitungan. Kepadatan teori yang harus dikuasai siswa agar dapat memahami konsep-konsep perhitungan yang harus dikuasai.

Menurut American Accounting Association (AAA) dalam Menurut *American Accounting Association* dalam Saputri. (2018, hlm. 36) mendefinisikan pengertian akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi, yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut.” Akuntansi secara umum adalah suatu proses pencatatan, pengikhtisaran, pengklasifikasian, pengolahan, dan penyajian data transaksi, serta berbagai kegiatan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh seorang yang ahli di bidangnya dan menjadi bahan pengambilan keputusan. Akuntansi menghasilkan banyak keuntungan bagi orang mempraktekkannya sebab dapat menghasilkan informasi tentang kondisii keuangan, gambar tingkatan keuntungan perusahaan, dan lain sebagainya. Laporan keuangan pada akuntansi dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan keputusan perusahaan berdasarkan hasil analisis akuntansi. Dengan demikian akuntansi diperlukan dalam kegiatan bisnis, khususnya sebagai sarana pengendalian dan pelaporan keuangan perusahaan.

Akuntansi hampir selalu dikaitkan dengan angka dan perhitungan yang rumit sebagai metode pencatatan transaksi. Pembelajaran akuntansi di kelas mirip dengan serangkaian latihan dan praktik yang menggunakan contoh kasus dan pertanyaan untuk mengarahkan siswa ke peristiwa dunia nyata sebelumnya.. Bentuk kegiatan pembelajaran dikelas dapat terkait dengan bermacam-macam rangkaian kegiatan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari saat itu diantaranya yaitu persamaan dasar akuntansi, siklus akuntansi pada perusahaan jasa, siklus akuntansi padaperusahaan dagang, penutupan siklus pada akuntansi perusahaan jasa dan dagang. Akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian dari kompetensi lulusan mata pelajaran ekonomi berdasarkan Permendiknas No.23 tahun 2008 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akuntansi

Akuntansi di Sekolah Menengah Atas (SMA) berfungsi untuk meningkatkan kognitif, psikomotorik, dan afektif, kejujuran, ketelitian, dan bertanggung jawab terhadap tata cara mencatat, mengelompokkan, dan meringkas transaksi keuangan, menyusun laporan keuangan, dan menginterpretasikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sementara itu, tujuan pembelajaran akuntansi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu membekali hasil lulusan dengan berbagai kompetensi supaya dapat menguasai serta mampu mengaplikasikan konsep dasar, prosedur, dan prinsip akuntansi yang sebenarnya, untuk keperluan meneruskan tingkat sekolah ke perguruan tinggi ataupun untuk berpartisipasi terjun dalam masyarakat, sehingga dapat memberikan faedah bagi masyarakat hidup sebagai mahasiswa (Depdiknas: 2003:6).

Peserta didik diperlukan untuk mendalami konsep akuntansi dan mampu mempraktekkan siklus akuntansi perusahaan jasa serta perdagangan. Walaupun masih secara *general* dan termasuk pada komponen mata pelajaran Ekonomi, pembelajaran materi akuntansi di tingkat Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menghasilkan fondasi bagi peserta didik dalam materi pengetahuan akuntansi, khususnya bagi peserta didik yang berencana untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi.

d. Ruang Lingkup Akuntansi di SMA

Akuntansi tidak berdiri sendiri dalam Kurikulum 13 untuk SMA/MA, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Ekonomi. Penguasaan kognitif dan keterampilan akuntansi adalah elemen dari kompetensi lulusan mata pelajaran Ekonomi untuk jenjang SMA/MA, sesuai Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Di bawah ini merupakan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Ekonomi berdasarkan permendikbudristek (2022) :

- 1) Menganalisis permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan sistem ekonomi.
- 2) Mendeskripsikan kegiatan ekonomi produsen, konsumen, permintaan, penawaran, dan harga keseimbangan melalui mekanisme pasar.

- 3) Mendeskripsikan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dalam kaitannya dengan pendapatan nasional, konsumsi, tabungan dan investasi, uang dan perbankan.
- 4) Memahami pembangunan ekonomi suatu negara dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, APBN, pasar modal dan ekonomi terbuka.
- 5) Menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa dan perusahaan dagang.
- 6) Memahami fungsi-fungsi manajemen badan usaha, koperasi dan kewirausahaan

Bagian materi dalam akuntansi di SMA diawali dengan pengantar konseptual, struktur dan siklus akuntansi. Berikut cakupan pokok dalam materi Akuntansi di Sekolah Menengah Atas:

1. Akuntansi dan Sistem Informasi
2. Konsep Persamaan Dasar Akuntansi
4. Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa
5. Penutupan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa
6. Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang
7. Penutupan Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang

e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akuntansi

Standar Kompetensi (SK) adalah kriteria minimal kemampuan siswa yang mendeskripsikan kompetensi kognitif, afektif, dan yang terdapat harapan pada setiap jenjang atau semester. Kompetensi Dasar (KD) adalah seperangkat kompetensi yang harus dikuasai siswa agar dianggap kompeten dalam mata pelajaran tertentu (Depdiknas: 2003). Standar kompetensi terdiri dari beberapa KD yang harus dipenuhi sebagai rujukan baku. Di bawah adalah standar kompetensi pada KD. 3.2 Mendeskripsikan konsep persamaan dasar Akuntansi SMA kelas XII:

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar 3.2

Kompetensi Dasar (KD)	IPK (indikator Pencapaian Kompetensi)
3.2 Mendeskripsikan Konsep persamaan dasar akuntansi.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi konsep persamaan dasar akuntansi melalui studi literatur • Mengklarifikasi tentang konsep persamaan dasar akuntansi • Menganalisis informasi/data tentang konsep persamaan akuntansi • Membuat hubungan tentang konsep persamaan akuntansi

Ada satu materi utama yang harus dipelajari siswa kelas XII SMA ke atas yaitu konsep persamaan dasar akuntansi. KD ini memerlukan pengkajian konsep yang cukup, agar memudahkan peserta didik di materi dan konsep yang akan dihadapi selanjutnya yang lebih rumit.

B. Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Dian Novita (2017)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemampuan Numerik terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMA Negeri Jakarta Pusat	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kemampuan numerik secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMA Negeri Jakarta Pusat dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan fhitung = 93,792, Terdapat pengaruh yang signifikan

			<p>motivasi belajar erhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMA Negeri Jakarta Pusat dibuktikan dengan nilai sig. $0,010 < 0,05$ dan thitung = 2,673, Terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan numerik terhadap prestasi belajar akuntansi</p>
2	Maria Edistianda Eka Saputri (2018)	<p>ANALISIS KEMAMPUAN NUMERIK MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI STIE GENTARAS</p>	<p>Menunjukkan bahwa kemampuan numerik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar akuntansi mahasiswa STIE Genitas semester 1 Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan numerik terhadap hasil belajar akuntansi sebesar 36,6% artinya pengaruh tersebut tidak terlalu besar.</p>
3	Dwi Ari Prayogoh dan Luqman Hakim	<p>PENGARUH KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS, HASIL BELAJAR PENGANTAR AKUNTANSI, DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN</p>	<p>Hasil pengumpulan data angket dan nilai siswa bertujuan untuk menguji tingkat pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y. Dari hasil penelitian didapatkan “bahwa Kecerdasan logismatematis, hasil belajar pengantar akuntansi, dan penggunaan</p>

		TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 SURABAYA	media pembelajaran baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.”
--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Merujuk pada latar belakang dan kajian pustaka dapat dipahami bahwa materi akuntansi pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS Sekolah Menengah Atas masih dianggap sulit oleh peserta didik karena didalam pembelajarannya mengandung hitungan dan angka-angka serta logika yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berimbas pada hasil belajar materi akuntansi yang kurang maksimal. Rumini dalam (Irhami dan Wiyani, 2013) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa menghadapi tantangan tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal

Salah satu kompetensi utama yang hendak dikuasai dalam pembelajaran materi akuntansi adalah kemampuan berhitung (numerik). Dalam sistem pendidikan, kemampuan numerik dan berhitung memang menjadi kemampuan dasar untuk mendalami ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keterampilan berhitung dan logika diperlukan ketika mempelajari akuntansi atau memecahkan masalah akuntansi. Akuntansi di dalamnya melibatkan angka, logika, dan perhitungan matematis untuk membuat laporan keuangan atau memecahkan masalah akuntansi (Sabrina, 2014, hlm. 59). Pendapat lain dikemukakan Indriani dalam Wulansari & Hakim (2015, hlm. 2) mengatakan salah satu keterampilan utama yang merupakan prasyarat dasar bagi pembelajaran akuntansi yaitu merupakan kemampuan numerik, sebab akuntansi berkaitan dengan perhitungan angka serta matematika, statistika, dan lainnya. Maka dari itu kemampuan numerik termasuk faktor yang dapat mempengaruhi dalam berhasilnya pembelajaran ilmu akuntansi. Penalaran numerik, bakat numerik, dan kecerdasan numerik adalah istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan kemampuan numeric (Indrawati, 2015, hlm. 218)

Sedangkan menurut Pauli dalam Indrawati (2015, hlm.218) mengatakan bahwa Kemampuan numeric dapat diartikan kemampuan dan pemahaman serta

penalaran di bidang yang berkaitan dengan angka-angka. hal ini sangat penting dimiliki siswa terutama dalam mata pelajaran ekonomi materi akuntansi. akuntansi yang dipenuhi oleh angka-angka dan juga simbol-simbol numerik diperlukan penuh kecermatan dan juga ketepatan dalam mengerjakan dalam melakukan pencatatan akuntansi. sehingga kemampuan numerik ini menjadi penting dalam pengerjaan dan pencatatan akuntansi. Kemampuan numerik juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa serta sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa . Kemampuan numerik menjadi penting seperti halnya kemampuan dalam literasi baca yang menjadi dasar dalam menopang siswa dalam mempelajari banyak ilmu pengetahuan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada uraian diatas dapat diasumsikan bahwa kemampuan numerik sangat erat kaitannya dalam materi pembelajaran akuntansi. Terutama dalam kemampuan hitung dasar serta pemikiran logika. Peserta didik yang memiliki kemampuan numerik yang baik maka dia akan memperoleh hasil belajar yang maksimal pada materi akuntansi begitupun sebaliknya. hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian (Asri & Putri, 2015, hlm. 711) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi yang artinya dengan kecerdasan intelektual yang baik maka peserta didik akan lebih mudah memahami tentang pemahaman akuntansi. Hasil penelitian dian Novita (2017) menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada kemampuan numerik terhadap hasil belajar Akuntansi siswa SMA Negeri Jakarta Pusat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual yang menghubungkan pokok-pokok permasalahan penelitian, kerangka ini digunakan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

